

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS MODEL KOOPERATIF *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* PADA MATERI KOORDINAT KARTESIUS SMP KELAS VIII

Tesha Widya Jayu^{#1}, Edwin Musdi^{*2}

Mathematics Department, Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Padang, Indonesia

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

^{#1}teshawidyajayu17@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to develop learning tools in the form of Student Worksheets (LKPD) based on the cooperative model Team Assisted Individualization that is valid and practical on Cartesian coordinate material for grade VIII junior high school students. This research is a development research by modifying the Plomp development model which consists of three phases, namely preliminary research, prototyping stage, and the assessment phase. Based on the results of the validity data analysis, it shows that LKPD based on the cooperative model Team Assisted Individualization from the aspect of content feasibility, cooperative model Team Assisted Individualization, language, presentation and graphics have a validity level of 89.2% with a very valid category. LKPD also met the practical criteria from the results of the questionnaire responses of three students who had carried out the One to One Evaluation with a percentage of 90.19%. Based on these results, it can be concluded that the LKPD based on the cooperative model Team Assisted Individualization on Cartesian coordinate material for grade VIII junior high school students can be declared valid and practical.

Keywords *Development Research, Student Worksheet, Team Assisted Individualization*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut penelitian Nugroho (2013) ada empat sarana berpikir ilmiah, yaitu: matematika, statistika, logika dan bahasa [1]. Matematika perlu untuk diajarkan sejak dini sehingga diharapkan dikemudian hari generasi muda bangsa ini dapat dan mampu menguasai teknologi informasi, dan bukan hanya sebagai pengguna teknologi saja.

Mata pelajaran matematika untuk sebagian peserta didik dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan membosankan, padahal matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari dan dalam upaya memahami ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kompetensi dan karakter yang diharapkan. Guru diharapkan mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Pada tahap pelaksanaan, guru diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dengan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan

matematisnya.

LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, selain itu bagi peserta didik akan belajar mandiri, memahami, dan menjalankan suatu tugas secara tertulis.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, LKPD dijumpai di SMPN 22 Padang hanya berisi sekelumit ringkasan materi dan latihan soal tanpa variasi (warna, gambar/literatur yang berhubungan dengan materi) sehingga kurang menarik dan menyebabkan peserta didik cenderung bersifat pasif dalam proses pembelajaran serta tidak terlalu memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Akibatnya, pembelajaran matematika yang dilakukan peserta didik tidak bermakna dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Fakta lain, selama observasi terlihat bahwa sebagian besar peserta didik masih menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit untuk di pelajari. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Masalah lainnya yang timbul adalah pada saat proses pembelajaran peserta didik enggan untuk bertanya apabila menemui kesulitan dalam memahami materi yang

disampaikan, sehingga peserta didik pasif, padahal keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dengan keberhasilan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Guna mengatasi permasalahan di atas, diperlukan pengembangan suatu LKPD yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat aktif dan kreatif belajar di kelas. Karena keberhasilan dapat dilihat dari tingkat keaktifan belajar peserta didik, pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar matematika. Semakin tinggi keaktifan, pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar matematika, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Nugroho (2013), Model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk mata pelajaran matematika antara lain model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) [1].

Menurut Slavin dalam Tinungki (2015: 28) memiliki 8 komponen, yaitu membagi peserta didik ke dalam kelompok (*teams*), tes penempatan (*placement test*), mengajar kelompok (*teaching group*), belajar secara individu (*curriculum material*), belajar kelompok (*teams study*), tes fakta (*fact test*), unit keseluruhan (*whole-class units*), skor dan penghargaan kelompok [2].

Stahl (Asma : 2012), mengatakan bahwa Ciri-ciri model pembelajaran TAI antara lain : (1) Belajar bersama dengan teman; (2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; (3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok; (4) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok; (5) Belajar dalam kelompok kecil; (6) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat; (7) Keputusan tergantung pada siswa sendiri; (8) siswa aktif [3].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development*. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Plomp yang dikembangkan oleh Tjeerd Plomp. Model pengembangan Plomp (2013 : 27) terdiri dari tiga tahap yaitu *preliminary research*, *prototyping stage* dan *assessment phase* [4].

Pada penelitian ini tahapan pembuatan prototipe (*prototyping stage*) hanya dilakukan sampai tahap evaluasi satu-satu (*one-to-one evaluation*) dikarenakan pandemi COVID-19 dan berbagai keterbatasan yang ada. Begitupun pada tahapan penilaian (*assessment phase*) hanya melihat aspek praktis pada produk yang dikembangkan setelah uji coba *one-to-one evaluation*, sedangkan efektifitas tidak dilakukan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP kelas VIII.

Pada tahap *preliminary research* bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang ada dalam menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mendapatkan karakteristik sementara dari produk yang akan dikembangkan.

Tahap penelitian pendahuluan (*Preliminary Research*) terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

a. Analisis Kebutuhan

Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan analisis terhadap hasil wawancara guru. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran matematika. Pengumpulan informasi dilakukan dengan mewawancarai guru dengan menggunakan pedoman wawancara.

b. Analisis Kurikulum

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kurikulum yaitu analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 SMP Kelas VIII Semester 1 pada materi Koordinat Kartesius. Hal ini bertujuan agar LKPD yang dikembangkan sesuai dengan KI dan KD yang telah ditetapkan dalam Kurikulum SMP kelas VIII.

c. Analisis Konsep

Analisis konsep merupakan identifikasi materi-materi yang akan dibahas pada pembelajaran. Analisis konsep bertujuan untuk mengetahui materi apa saja yang akan dimasukkan agar materi dapat disajikan secara terstruktur sehingga saling berkaitan.

d. Analisis Peserta Didik

Analisis peserta didik dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik seperti usia, kegemaran terhadap warna, dan karakteristik bahan ajar seperti apa yang disukai peserta didik. Hal ini dilakukan agar LKPD yang dihasilkan cocok dengan karakter peserta didik.

Pada tahap pembuatan prototipe (*prototyping stage*) dikembangkan serangkaian prototipe. Selama tahap ini, prototipe dikembangkan, dievaluasi, dan direvisi secara berulang (siklus). Agar dapat memastikan produk yang dikembangkan valid, maka dilakukan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dalam penelitian ini terdiri dari evaluasi sendiri, validasi oleh pakar dan evaluasi satu-satu.

Pada fase penilaian (*assessment phase*) dilaksanakan pada evaluasi satu-satu untuk melihat tingkat kepraktisan LKPD yang dikembangkan dengan menggunakan angket praktikalitas respon peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Pendahuluan

Tahap ini bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan LKPD berbasis model kooperatif TAI pada materi koordinat kartesius. Ada empat tahapan dalam analisis pendahuluan ini, yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, analisis konsep, dan analisis peserta didik.

a. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika SMPN 22 Padang, diperoleh beberapa informasi. Yaitu guru selama ini masih melaksanakan pembelajaran konvensional yang berpusat kepada guru. Guru sudah mencoba untuk *student center* tetapi tidak tercapai tuntutan materi yang harus diajarkan guru. Oleh karena itu, guru masih menerangkan pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga menyebutkan adanya kelebihan dan kekurangan dari LKS yang digunakan. Kelebihannya LKS ringkas dan cukup menolong peserta didik.

Tetapi kadang LKS tersebut salah konsep dan tidak terwakilkan semua konsep pada soal latihan. Guru belum ada membuat dan mengembangkan bahan ajar dikarenakan guru masih bergantung pada buku sumber dari pustaka dan LKS yang diterbitkan MGMP. Oleh karena itu, guru menyetujui peneliti mengembangkan LKPD untuk membantu peserta didik yang kemampuannya bervariasi dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena adanya bantuan antar teman sebaya mereka.

b. Analisis Kurikulum

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kurikulum yaitu analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 SMP Kelas VIII Semester 1 pada materi Koordinat Kartesius. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tujuan, isi materi kelas VIII SMP semester ganjil yang akan dikembangkan sesuai dengan KI dan KD yang telah ditetapkan dalam Kurikulum SMP kelas VIII.

Tujuan analisis kurikulum ini adalah untuk menyesuaikan bahan ajar yang dihasilkan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk dapat Menjelaskan kedudukan titik dalam bidang koordinat kartesius yang dihubungkan dengan masalah kontekstual.

c. Analisis Konsep

Analisis konsep bertujuan untuk menentukan isi dan materi yang dibutuhkan dalam mengembangkan lembar kerja peserta didik dan menyusunnya secara sistematis berdasarkan analisis kurikulum untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi. Analisis konsep dilakukan dengan cara studi kepustakaan terhadap buku paket matematika SMP kelas VIII yang diterbitkan Kemendikbud. Materi yang diberikan harus mengikuti alur yang logis agar semua indikator dapat tercapai.

d. Analisis Peserta Didik

Analisis peserta didik dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang sesuai dengan rancangan dan pengembangan lembar kerja peserta didik. Karakteristik peserta didik kelas VIII meliputi perkembangan kognitif, kemampuan akademik, dan latar belakang sosial ekonomi. Peserta didik SMP kelas VIII rata-rata berusia 12-16 tahun dan jika dikaitkan dengan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, maka peserta didik kelas VIII berada pada tahap perkembangan operasional formal. Pada tingkatan ini, anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 22 Padang diketahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang heterogen, sehingga tingkat pengetahuan peserta didik ada yang tinggi, sedang maupun rendah. Analisis kecenderungan belajar, sikap, keterampilan, kemampuan bekerja sama, keterampilan sosial diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti, yaitu peserta didik lebih suka melakukan kegiatan pembelajaran bersama temannya.

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada beberapa peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Padang, kebanyakan peserta didik sudah memahami pentingnya pembelajaran matematika. Dari angket tersebut juga terlihat kegemaran peserta didik terhadap warna, kebanyakan peserta didik menginginkan LKPD yang warnanya menarik yaitu warna-warna pastel khususnya warna orange. Selain itu berdasarkan angket yang diberikan peserta didik juga menginginkan LKPD yang mudah untuk dipahami, tampilannya menarik dengan adanya gambar-gambar pendukung yang bisa membantunya untuk memahami kegiatan-kegiatan dalam LKPD.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas maka hal ini dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan lembar kerja peserta didik dengan model kooperatif TAI.

2. Hasil Pembuatan Prototipe

Berdasarkan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, analisis konsep, dan analisis peserta didik maka dirancanglah lembar kerja peserta didik berbasis model kooperatif *Team Assisted Individualization* yang sesuai untuk diimplementasikan pada kelas VIII SMP semester ganjil dengan materi Koordinat Kartesius. LKPD ini dirancang berdasarkan karakteristik pembelajaran pada pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization*.

a. Merancang LKPD

Desain produk memenuhi tiga karakteristik yaitu *interface* (tampilan), *content* (isi), dan *support* (bahasa dan keterbacaan). Berikut rancangan LKPD berbasis model kooperatif *Team Assisted Individualization* pada materi Koordinat Kartesius.

LKPD menggunakan bahasa sederhana yang sesuai

dengan pemahaman peserta didik tingkat SMP. Perintah dan pertanyaan-pertanyaan pada LKPD disusun dengan kalimat yang jelas sehingga dapat mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan dan menjawab pertanyaan dengan baik. Jenis tulisan yang digunakan pada LKPD bervariasi agar lebih menarik. LKPD didesain dengan warna yang bervariasi dan menarik.

Pada sampul LKPD memuat beberapa informasi diantaranya judul materi, sasaran LKPD untuk peserta didik kelas VIII. Sampul LKPD juga dilengkapi logo Kurikulum 2013, nama peneliti, kolom yang berisi nama, kelompok dan kelas yang akan diisi oleh peserta didik. Desain sampul LKPD dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Sampul LKPD

Kegiatan pembelajaran yang disajikan pada LKPD sesuai kegiatan pembelajaran berbasis model kooperatif *Team Assisted Individualization*. Penyajian materi dimulai pada tahap *Teaching group* yaitu, pada tahap ini, sebelum peserta didik mengerjakan LKPD secara mandiri, guru menyampaikan materi pokok selama 10 sampai 15 menit kepada peserta didik., selanjutnya pada tahap *Curriculum material*, peserta didik diminta untuk mengerjakan LKPD yang telah disusun sesuai kurikulum secara mandiri/individu. Setelah mengerjakan LKPD secara mandiri, peserta didik duduk berkelompok. Pada tahap *Team Study*, peserta didik berdiskusi serta memeriksa jawaban masing-masing anggota kelompok. kemudian pada tahap *Whole class units* peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari pada hari itu setelah berdiskusi dan menampilkan hasil diskusi mereka. Peserta didik diberikan tes/kuis mengenai materi pada pertemuan itu 10 menit pembelajaran berakhir. Dan perhitungan skor kuis peserta didik dimana skor tersebut diakumulasikan sebagai skor kelompok. Berikut beberapa contoh kegiatan pada LKPD dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh Kegiatan LKPD

b. Hasil evaluasi sendiri (*Self Evaluation*)

Sebelum melakukan validasi LKPD dengan validator, dilakukan evaluasi sendiri (*self evaluation*) terlebih dahulu terhadap LKPD yang telah dirancang. Tujuan dari evaluasi sendiri adalah untuk memeriksa ulang kelengkapan komponen-komponen dalam LKPD dan ketepatan penulisan kata dan tanda baca. Evaluasi pada LKPD adalah melihat ketepatan pengetikan, penggunaan kata dan istilah yang tepat, penggunaan tanda baca yang tepat, ukuran teks yang tepat, penempatan gambar yang tepat, ketersediaan tempat untuk penyelesaian masalah serta kesesuaian LKPD yang dirancang dengan tahap-tahap model kooperatif *Team Assisted Individualization*.

Bagian LKPD yang direvisi setelah dilakukan *self evaluation* yaitu (1) bagian cover/sampul. Sebelum *self evaluation*, pada bagian cover tidak terdapat kelas, setelah direvisi ditambahkan kelas pada cover. (2) bagian judul kegiatan, sebelum *self evaluation*, pada bagian kegiatan tidak diberikan judul kegiatan tersebut, setelah direvisi diberikan judul kegiatan apa yang dikerjakan pada LKPD. Judul diberikan bertujuan agar

peserta didik terarah untuk mengerjakan LKPD yang diberikan. Setelah dilakukan *self evaluation* dilakukan revisi terhadap LKPD.

Kemudian hasil *prototype 1* dikonsultasikan dan didiskusikan dengan pakar/ahli untuk divalidasi.

c. Hasil Expert reviews

Expert reviews yaitu meminta para pakar/ahli yang relevan untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap *prototype* yang sudah dirancang. Penilaian validitas dapat dilihat dari lembar validasi yang diisi oleh validator. Pakar/ahli yang memberikan masukan dan penilaian pada tahap *expert reviews* ini adalah satu orang guru matematika dan dua orang dosen jurusan matematika FMIPA UNP. Berdasarkan validasi yang dilakukan, terdapat beberapa saran dari validator yang menjadi dasar untuk melaksanakan perbaikan terhadap LKPD yang telah dikembangkan. Hasil validasi LKPD dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Validasi LKPD Berbasis Model Kooperatif TAI

Berdasarkan hasil validasi diperoleh nilai validitas untuk LKPD adalah 89,2% dengan kategori

No	Aspek yang dinilai	Nilai validitas (%)	Kriteria
1	Kelayakan isi	87,5	Sangat Valid
2	Model kooperatif TAI	89,58	Sangat Valid
3	Kebahasaan	91,67	Sangat Valid
4	Penyajian	88,33	Sangat Valid
5	Kegrafisan/ <i>typography</i>	91,67	Sangat Valid
Nilai Validitas secara Keseluruhan		89,2	Sangat Valid

sangat valid. Ini menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan sudah valid untuk semua aspek yang dinilai, yaitu kelayakan isi, model kooperatif TAI, kebahasaan, penyajian dan kegrafikan.

d. Hasil One to One Evaluation

Prototype 2 yang diperoleh dari *expert reviews* dilakukan *one to one evaluation* (evaluasi satu-satu) untuk menguji praktikalitas dari LKPD yang dirancang. *One to one evaluation* dilakukan dengan cara meminta saran dan komentar kepada 3 orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda, yaitu peserta didik berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing peserta didik diberikan LKPD dan diminta untuk membaca dan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada LKPD.

Setelah peserta didik menyelesaikan LKPD kemudian dilakukan wawancara terstruktur untuk meminta tanggapan mereka terhadap LKPD yang diberikan. LKPD yang telah diujicobakan kepada ketiga peserta didik diperbaiki berdasarkan observasi dan wawancara.

3. Fase Penilaian (Assessment Phase)

Assessment Phase atau fase penilaian dilakukan untuk mengetahui kepraktisan LKPD berbasis model kooperatif *Team Assisted Individualization* yang telah dikembangkan.

Fase penilaian LKPD dilakukan setelah dilakukannya uji coba pada evaluasi satu-satu (*one to one evaluation*) dengan memberikan angket respon peserta didik terhadap lembar kerja peserta didik yang telah dikembangkan. Analisis data angket respon peserta didik menyatakan rata-rata tingkat kepraktisan LKPD berbasis model kooperatif *Team Assisted Individualization* menurut respon tiga orang peserta didik yang telah melaksanakan *One to One Evaluation* adalah 90,19% dengan kategori sangat praktis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis model kooperatif *Team Assisted Individualization* sangat praktis menurut respon peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan lembar kerja peserta didik berbasis model kooperatif *Team Assisted Individualization* pada materi koordinat kartesius. Berdasarkan proses dan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Lembar kerja peserta didik berbasis model kooperatif *Team Assisted Individualization* pada materi koordinat kartesius yang dikembangkan sudah valid dilihat dari kelayakan isi, model kooperatif TAI, kebahasaan, penyajian, dan kegrafisan. Ini dibuktikan dengan hasil validasi terhadap 3 orang validator dengan persentase validasi mencapai 89,2%. Secara umum rata-rata validasi LKPD pada semua aspek berada pada kategori sangat valid. Aspek kelayakan isi berada pada kategori sangat valid dengan persentase 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD yang dirancang sudah sesuai dengan KD yang terdapat di dalam kurikulum 2013. Pada aspek model kooperatif TAI memenuhi kategori sangat valid dengan persentase 89,58%. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD sudah memuat tahapan model kooperatif TAI, sehingga mampu untuk menunjang terlaksananya pembelajaran dengan model kooperatif TAI. Aspek kebahasaan berada pada kategori sangat valid dengan persentase 91,67%. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan pada LKPD telah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, informasi yang disampaikan jelas, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman peserta didik. Aspek penyajian memenuhi kategori sangat valid dengan persentase 88,33%. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD sudah memuat indikator dan tujuan pembelajaran yang jelas

sesuai dengan kurikulum 2013. Sedangkan untuk aspek kegrafisan/*typography* memenuhi kategori sangat valid dengan persentase 91,67%. Dengan kata lain LKPD memiliki tulisan dan ukuran huruf yang dapat dibaca dengan jelas. Selain itu, LKPD juga memiliki tata letak yang menarik baik itu penempatan gambar dan grafis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis model kooperatif TAI yang dikembangkan dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Praktikalitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model kooperatif *Team Assisted Individualization* pada materi koordinat kartesius yang hanya dilihat dari hasil uji coba *one to one evaluation* disebabkan kondisi COVID-19 sudah dikategorikan sangat praktis. Ini dibuktikan dengan hasil angket praktikalitas peserta didik dengan persentase kepraktisan mencapai 90,19%. Keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan observasi pada pertemuan pertama tampak bahwa kegiatan pembelajaran sebagian besar terlaksana dengan baik dan peserta didik tertarik menggunakan LKPD dalam pembelajaran walaupun masih ada kebingungan dari peserta didik. Dan juga pembelajaran masih terkendala pada waktu yang tersedia untuk menyelesaikan LKPD. Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik dan alokasi waktu cukup untuk melaksanakan kegiatan dalam LKPD. Pada pertemuan ketiga dan keempat, kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik, alokasi

waktu yang disediakan cukup untuk melaksanakan kegiatan dalam LKPD, dan peserta didik antusias dalam mengerjakan LKPD meski peserta didik berkemampuan rendah masih perlu dibimbing untuk melakukan kegiatan dalam LKPD.

REFERENSI

- ¹Nugroho, dkk. 2013. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif TAI terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Tunas Daud". *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Program Studi Pendidikan Dasar.Vol. 3. (2013).
- ²Tinungki, Georgina Maria. 2015. "The Role of Cooperative Learning Type Team Assisted Individualization to Improve the Students' Mathematics Communication Ability in the Subject of Probability Theory". *Journal of Education and Practice*. ISSN : 2222 – 1735 Vol.6, No.32, hal 27 – 31.
- ³Asma, Nur. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : UNP Press.
- ⁴Plomp, Tjeerd and Nienke Nieveen. 2013. *An Introduction to Educational Research Design*. Enschede: Netzdruk.